

Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Ami¹, Lindawati²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

E-mail: amyoktaviia10@gmail.com¹, dosen02248@unpam.ac.id²

Article History:

Received: 15 Agustus 2024

Revised: 27 Agustus 2024

Accepted: 01 September 2024

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Board Size, Proportion of Independent Commissioners, Earnings Management*

Abstract: *This study aims to determine the effect of motivation and work discipline on the performance of employees at the Department of Population and Civil Registration of Tangerang City in providing administrative services. This research employs a descriptive quantitative statistical approach, using primary data. Data collection was carried out through questionnaires, with 93 respondents selected through random sampling, and data was processed using SPSS version 26. The results of the study indicate the regression equation $Y = 2.423 + 0.382X_1 + 0.628X_2$, showing that both motivation and work discipline have a positive and significant effect on employee performance. Simultaneously, motivation and work discipline positively and significantly influence employee performance, with an R square value in the determination test of 0.652. Thus, motivation and work discipline account for 65.2% of the variation in employee performance at the Department of Population and Civil Registration of Tangerang City, which is categorized as strong.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sangat penting bagi bisnis karena memberikan informasi tentang kinerja dan keadaan suatu perusahaan. Kreditor dan investor perusahaan merupakan pemangku kepentingan internal dan eksternal yang menjadi sasaran laporan keuangan perusahaan. Banyak orang menganggap laporan keuangan, yang memberikan informasi tentang status keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan di dalamnya, berguna ketika membuat pilihan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat bagi investor untuk mengukur seberapa baik uang yang mereka investasikan di perusahaan digunakan, dibuktikan dengan tingkat pengembalian (keuntungan) dan hasil kerja tim manajemen. Hal ini juga memperlihatkan akuntabilitas tim manajemen atas seluruh sumber daya perusahaan dan apakah sumber daya tersebut digunakan secara efektif untuk kepentingan perusahaan (Asitalia & Trisnawati, 2017).

Manajemen laba merupakan kebijakan akuntansi dalam mencapai tujuan tertentu. Informasi tentang laba (earning) mempunyai peran yang sangat penting bagi pihak yang berkepentingan yakni investor, kreditor, dan regulator terhadap suatu perusahaan. Kelengkapan data informasi yang dimiliki dan melebihi informasi yang dimiliki oleh pihak lain mendorong manajer sangat berpeluang untuk melakukan kecurangan dalam perusahaan. Salah satu kecurangan yang bisa

dilaksanakan seorang manajer yakni manajemen laba (*earning management*). Perusahaan utama ingin melihatnya berkembang dan berlanjut secara berkelanjutan, dan mereka berkonsentrasi untuk meningkatkan dan menurunkan laba atas investasi mereka. Sebagai wakil perusahaan, manajemen berupaya mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dari bisnis sebagai pembayaran atas keuntungan yang direalisasikan. Kesenjangan dalam tujuan ini mempengaruhi konflik, yang pada gilirannya menimbulkan biaya keagenan. Untuk membantu agen mencapai tujuannya, agen dianggap memiliki kuantitas dan kualitas pengetahuan yang lebih tinggi (*informasi asimetris*) tentang organisasi dibandingkan prinsipal (Sabatini & Sudana, 2019).

Menurut Santi & Wardani et al., (2018), salah satu alasan organisasi menggunakan strategi manajemen laba adalah karena pihak-pihak yang terkait pemerintah, manajemen, dan pemegang saham perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda. Selain itu, tidak adanya implementasi *Corporate social responsibility* (CSR) juga menjadi masalah, karena kemajuan zaman mengharuskan dunia usaha untuk meningkatkan kewajiban sosialnya. Saat ini, dunia usaha harus bertanggung jawab kepada banyak pihak, termasuk pemerintah, kelompok kegiatan, pekerja, pelanggan, pemasok, pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), dan masyarakat umum, yang mempunyai kekhawatiran mengenai hal-hal di luar kapasitas perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya. menghasilkan angka finansial. Melalui tanggung jawab sosial perusahaan ini, kehidupan masyarakat dan komunitas bisa terkena dampak positif.

Selain *Corporate social responsibility*, faktor yang bisa mempengaruhi manajemen laba adalah *Good corporate governance*, *Good corporate governance* Dunia usaha dipandang memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran, keterbukaan, dan transparansi (Al-ahdal et al., 2020). Menurut Mahrani & Soewarno (2018), kemampuan organisasi untuk mempertahankan tata kelola perusahaan yang baik dipandang penting karena bisa menumbuhkan kepercayaan pemegang saham dan menjamin bahwa pemangku kepentingan diperlakukan sama. Maharani dan Soewarno (2018) berpendapat bahwa sistem yang dirancang dengan baik bisa berfungsi sebagai perlindungan yang bisa diandalkan bagi pemegang saham, memungkinkan mereka untuk mendapatkan kembali investasi mereka dan menjamin bahwa manajemen beroperasi demi kepentingan terbaik perusahaan.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebelumnya pernah terlibat masalah manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyajikan kembali laporan tahun 2017 dan mengungkapkan laporan keuangan tahun 2018 dan 2019 yang tidak dipublikasikan pada tahun 2020. TPS Food, dengan menggunakan kertas keuangan yang telah dipublikasikan, melaporkan kerugian bersih sebesar Rp 5,23 triliun pada tahun 2017. Meskipun demikian faktanya TPS Food melaporkan laba bersih Rp 593,47 miliar pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, penjualan perseroan mengalami penurunan sebesar 19% dari Rp1,95 triliun menjadi Rp1,58 triliun. TPS Food melaporkan rugi bersih sebesar Rp 123,43 miliar sepanjang tahun 2018, turun signifikan sebesar 98% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 TPS food juga mencatatkan Rugi bersih Rp 61,17 miliar, berkurang 50% dari periode yang sama di tahun 2018 (Bisnis.com). Informasi ini memperkuat pernyataan auditor Ernst & Young Indonesia bahwa manajemen perusahaan sebelumnya melakukan teknik manajemen laba, mendongkrak penjualan untuk mendongkrak laba dan menjaga nama baik perusahaan.

Masalah keagenan muncul ketika kepentingan manajemen dan pemilik/pemegang saham tidak selaras, seperti yang terjadi pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Selain itu, manajer mengantisipasi indikator tambahan dengan menggunakan strategi manajemen laba, seperti insentif dan umpan balik. Penyebab utama laporan keuangan tidak lagi secara akurat mewakili angka inti perusahaan adalah upaya manipulasi informasi laba melalui strategi

manajemen laba (Tamara et al., 2022). Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan kepercayaan pemangku kepentingan dan akan mempengaruhi keakuratan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi melalui penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik, penting untuk memahami elemen-elemen yang mendorong praktik manajemen laba.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah secara simultan Corporate Social Responsibility, Ukuran Dewan Komisaris dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Untuk mengetahui apakah secara parsial Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Untuk mengetahui apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dan Untuk mengetahui apakah Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Data diperoleh dengan cara mengakses website www.idx.co.id. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu.

Instrumen pengukuran manajemen laba iproskikan dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi, karena pada Penelitian yang dilakukan oleh Dechow (1995) membuktikan bahwa model ini lebih mampu mendeteksi tingkat manajemen laba dibandingkan model estimasi lain seperti model Jones (1991), model Healy (1996), model DeAngelo (1988) dan model Industri. Proksi tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya Discretionary Accrual (DA), karena manajemen laba terjadi apabila nilai $DA > 0$. Adapun pengujian nilai DA dilakukan dengan pendekatan statistik parametrik, yaitu one sample t-test. Dengan formula sebagai berikut :

- a. Menghitung *Total Accrual*

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Mengeliminasi *Total Accrual* (TAC) dengan *Ordinary Least Square* (OLS)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

- c. Menghitung *Non Discretionary Accrual* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right)$$

- d. Menghitung *Discretionary Accrual* (DA)

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Dimana:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = *Total Accruals* perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = *Net income* perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan i pada tahun t antara t dan t-1

ΔREC_{it} = Perubahan piutang i tahun antara t dan t-1

PPE_{it}	= Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
A_{it}	= Total aktiva perusahaan i pada tahun t
A_{it-1}	= Total aktiva perusahaan i pada akhir tahun t-1
e	= Nilai residual (<i>error term</i>) dari perusahaan i.

CSR diukur oleh penulis menggunakan total skor ESG di terminal Bloomberg, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks ESG} = \frac{\text{Nilai pengungkapan}}{\text{Total Pengungkapan Maksimum}} \times 100\%$$

Ukuran dewan komisaris diukur oleh penulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{UDK} = \text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris pada Suatu Perusahaan}$$

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{PKI = Komisaris Independen}}{\sum \text{Komisaris}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

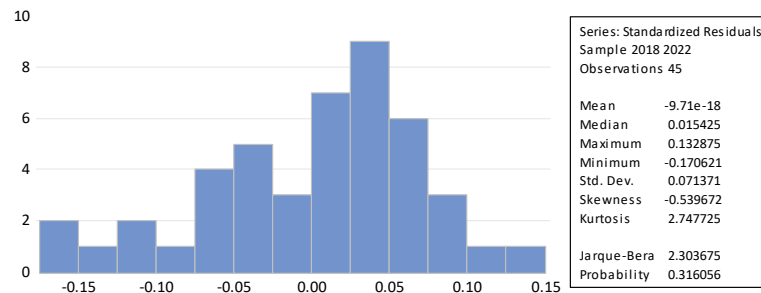
Statistik deskriptif merupakan sebuah pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatau data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, maximum, minimum, standar deviasi, sum, rank, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2018:19). Berikut merupakan hasil pengujian statistic deskriptif dalam penelitian ini yaitu pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 05/12/24 Time: 00:14 Sample: 1 45				
	X1	X2	X3	Y
Mean	44.62022	4.777778	0.451556	-0.176194
Median	47.86000	4.000000	0.500000	-0.166306
Maximum	57.53000	8.000000	0.660000	-0.058114
Minimum	23.49000	3.000000	0.250000	-0.358762
Std. Dev.	9.355766	1.329540	0.089923	0.071348
Skewness	-0.672752	0.472803	-0.411094	-0.597650
Kurtosis	2.302279	2.260041	2.867913	2.973994
Jarque-Bera	4.307236	2.703210	1.300203	2.680164
Probability	0.116063	0.258825	0.521993	0.261824
Sum	2007.910	215.0000	20.32000	-7.928722
Sum Sq. Dev.	3851.336	77.77778	0.355791	0.223984
Observations	45	45	45	45

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Berlandaskan gambar diatas bisa dilihat bahwa setelah dilaksanakan uji normalitas menggunakan e-views 12 angka probability yang diperoleh sebesar $0.316056 > 0,05$ maka H_0 diterima, maka data berdistribusi normal sehingga bisa dikatakan persyaratan normalitas bisa terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.146776	-0.176570
X2	0.146776	1.000000	0.158836
X3	-0.176570	0.158836	1.000000

Berlandaskan hasil uji multikolinearitas bisa dilihat korelasi antara indikator variabel independen memiliki correlation antara x1 dan x2 $< 0,80$ sebesar $0,146776 < 0,80$ dan correlation antara x2 dan x3 sebesar $0.158836 < 0,80$ maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.484028	Prob. F(3,41)	0.0742
Obs*R-squared	6.921143	Prob. Chi-Square(3)	0.0745
Scaled explained SS	5.704328	Prob. Chi-Square(3)	0.1269

Berlandaskan table 3 hasil uji heteroskedastisitas bisa dilihat bahwa angka Obs*R-Squared memiliki angka sebesar $6.921143 > 0,05$, dan angka probabilitasnya sebesar $0.0745 > 0,05$. Maka bisa disimpulkan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas maupun asumsi heteroskedastisitas sudah terpenuhi (lolos uji heteroskedastisitas).

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.125719	Mean dependent var	-0.062487
Adjusted R-squared	0.061747	S.D. dependent var	0.049220
S.E. of regression	0.047676	Sum squared resid	0.093192
F-statistic	1.965228	Durbin-Watson stat	2.098109
Prob(F-statistic)	0.013426		

Hasil uji autolorelasi Durbin Waston yakni $DU < DW < 4-DU$ maupun $1.6662 < 2.098109 < 2.3338$. Berlandaskan perhitungan Durbin Waston, posisi Durbin Waston berada diantara DU dengan (4-DU). Sehingga pada model ini tidak terjadi autokorelasi.

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.273392	0.083351	-3.280007	0.0021
X1	0.003009	0.001252	2.402815	0.0209
X2	-0.004267	0.009123	-0.467743	0.6424
X3	-0.036891	0.102155	-0.361128	0.7199

Berlandaskan tabel 6 maka model persamaan regresi berganda yakni sebagai berikut:
 $Y = -0.273392 + 0.003009 (X1) + -0.004267 (X2) + -0.036891 (X3) + e$

- 1) Konstanta sebesar -0.273392 memperlihatkan bahwa jika variabel independen (*Corporate Social Responsibility*, Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Dewan Komisaris Independen) pada observasi ke I dan periode ke t maka angka Manajemen Laba adalah -0.273392.
- 2) *Corporate Social Responsibility* (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0.003009. angka koefisien positif memperlihatkan bahwa, jika setiap kenaikan satu persen variabel *Corporate Social Responsibility*, dengan asumsi variabel lain tetap maka variabel Manajemen Laba akan mengalami kenaikan sebesar 0.003009.
- 3) Ukuran Dewan Komisaris (X2) memiliki koefisien regresi sebesar -0.004267. angka koefisien negatif memperlihatkan bahwa, jika setiap kenaikan satu persen variabel Ukuran Dewan Komisaris, dengan asumsi variabel lain tetap maka variabel Manajemen Laba akan mengalami penurunan sebesar 0.004267.
- 4) Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3) memiliki koefisien regresi sebesar -0.036891. angka koefisien negatif memperlihatkan bahwa, jika setiap kenaikan satu persen variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen, dengan asumsi variabel lain tetap maka variabel Manajemen Laba akan mengalami penurunan sebesar -0.036891.

D. Uji Hipotesis**1. Uji Koefisien Determinasi****Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)**

R-squared	0.125719	Mean dependent var	-0.062487
Adjusted R-squared	0.061747	S.D. dependent var	0.049220
S.E. of regression	0.047676	Sum squared resid	0.093192
F-statistic	1.965228	Durbin-Watson stat	2.098109
Prob(F-statistic)	0.013426		

Dari tabel 7 diatas diketahui bahwa koefisien determinasi yang sesuai (adjusted R Square) sebesar 0,061747 maupun sebesar 6% dari variabel dependen yakni manajemen laba bisa dijelaskan maupun dipengaruhi oleh variabel independen (Corporate Social Responsibility, Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Dewan Komisaris Independen). Sedangkan sisanya sebesar 0,94 maupun 94% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

E. Uji F (Simultan)**Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)**

R-squared	0.125719	Mean dependent var	-0.062487
Adjusted R-squared	0.061747	S.D. dependent var	0.049220
S.E. of regression	0.047676	Sum squared resid	0.093192
F-statistic	1.965228	Durbin-Watson stat	2.098109
Prob(F-statistic)	0.013426		

Berlandaskan hasil output uji statistic F yang ditunjukan pada table 4.16 diperoleh sebesar 1.965228 dengan angka signifikan sebesar 0.013426. Prob (F-statistic) sebesar $0,01 < 0,05$, sehingga variable X1, X2 dan X3 secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Y. Hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima yakni Corporate Sosial Responsibility, Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba.

F. Uji t (Parsial)**Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.273392	0.083351	-3.280007	0.0021
X1	0.003009	0.001252	2.402815	0.0209
X2	-0.004267	0.009123	-0.467743	0.6424
X3	-0.036891	0.102155	-0.361128	0.7199

Dengan 45 observasi, terdapat 4 variabel independen dan 4 variabel dependen. Derajat kebebasan (df) adalah $= n-k = 45-4 = 41$, dengan $\alpha = 0,05$ sebagai ambang signifikansi. Maka T tabel sebesar dalam pengujian ini, data yang digunakan T tabel adalah sebesar 1.682878 dan taraf signifikan yang digunakan adalah sebesar 0,05.

a. Corporate Social Responsibility (X1) memiliki angka probalitas 0.0209 dimana angka

signifikan $< 0,05$ yakni $0,0209 < 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yakni $2.402815 > 1.682878$. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

- b. Ukuran Dewan Komisaris (X_2) memiliki angka probabilitas 0.6424 dimana angka signifikan $< 0,05$ yakni $0,6424 > 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yakni $-0.467743 < 1.682878$. sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- c. Dewan Komisaris Independen (X_3) memiliki angka probabilitas 0.7199 dimana angka signifikan $< 0,05$ yakni $0.7199 > 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yakni $-0.361128 < 1.682878$. sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba secara simultan

Berlandaskan hasil output uji statistik F tabel diperoleh sebesar 1.965228 dengan angka signifikan sebesar 0.013426 . F tabel bisa dilihat pada tabel statistik F pada tingkat signifikan $0,05$ dengan $df (k-1) = 2$ dan $df_2 = n-k$ maupun $45-4 = 41$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel), maka diperoleh hasil untuk F tabel sebesar 2.830 dan F hitung sebesar 1.965228 sehingga $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($1.965228 > 2.830$) dan signifikan $0,05$ ($0.013426 < 0,05$). Berlandaskan pada pengambilan keputusan tersebut, maka H_1 diterima yakni Corporate Social Responsibility, Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi dan teori legitimasi, teori agensi yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris bisa mempengaruhi kualitas pengawasan terhadap manajemen. Semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin banyak anggota yang bisa mengawasi keputusan manajemen dan meminimalkan risiko perilaku agen yang tidak menguntungkan. Hal ini bisa berimplikasi pada manajemen laba karena pengawasan yang lebih ketat bisa mengurangi kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba yang tidak etis. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki kepentingan langsung dalam manajemen perusahaan. Mereka diharapkan bisa memberikan perspektif yang lebih objektif dalam pengawasan terhadap manajemen. Proporsi Dewan Komisaris Independen yang tinggi dalam dewan komisaris bisa meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen laba, karena mereka lebih mungkin untuk mengevaluasi keputusan manajemen secara independen dan mengidentifikasi praktik manajemen laba yang tidak pantas.

2. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba

Berlandaskan penelitian diatas pada variabel Corporate Social Responsibility menghasilkan tingkat signifikan $0.0209 < 0,05$ serta angka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yakni sebesar $2.402815 > 1.682878$, maka diperoleh hipotesis kedua (H_2) adalah Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba maupun dengan kata lain H_2 diterima. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa Corporate Social Responsibility memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Maka bisa disimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility secara parsial berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa Pada teori ini menganggap bahwa masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan

perusahaan dalam waktu jangka panjang. Perusahaan wajib mematuhi peraturan yang berlaku agar operasional bisnisnya bisa berjalan lancar. Suatu perusahaan akan berupaya untuk melegitimasi dan mempererat hubungan-hubungan yang terjalin dalam lingkungan sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi agar legitimasi tersebut sewaktu-waktu bisa dicabut apabila masyarakat tidak menerima legitimasi perusahaan akibat ketidakpatuhan perusahaan terhadap ketentuan yang telah ditetapkan.

3. Pengaruh Ukuran dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berlandaskan penelitian diatas pada variabel Ukuran Dewan Komisaris menghasilkan tingkat signifikan $0.6424 > 0,05$ serta angka t hitung $> t$ tabel yakni sebesar $-0.467743 < 1.682878$, maka diperoleh hipotesis ketiga (H3) adalah Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba maupun dengan kata lain H3 ditolak. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Maka bisa disimpulkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kondisi ini bisa terjadi karena kualitas pengawasan yang dilaksanakan dewan komisaris lebih relevan daripada jumlah anggota yakni dewan yang lebih kecil tetapi terdiri dari anggota yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan independensi yang tinggi mungkin lebih efektif dalam mengawasi manajemen daripada dewan yang lebih besar namun kurang efektif, kemudian bias terjadi karena komposisi dan efektivitas dewan lebih peting daripada ukuran dewan komisaris yakni dewan yang terdiri dari anggota yang mempunyai pengetahuan yang relevan, independen, dan aktif dalam pengawasan perusahaan cenderung lebih efektif dalam mengelola manajemen laba.

4. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berlandaskan penelitian diatas pada variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen menghasilkan tingkat signifikan $0.7199 > 0,05$ serta angka t hitung $> t$ tabel yakni sebesar $-0.361128 < 1.682878$, maka diperoleh hipotesis keempat (H4) adalah Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba maupun dengan kata lain H4 ditolak. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

Hal ini bisa terjadi karena (1) keterbatasan dalam pengawasan, meskipun komisaris independen diharapkan bisa memberikan perspektif yang lebih objektif mereka mungkin tidak selalu memiliki cukup waktu maupun sumber daya untuk secara menyeluruh memeriksa praktik manajemen laba yang kompleks. (2) kekuatan relative, komisaris independen mungkin kurang memiliki pengaruh dibandingkan dengan komisaris yang mewakili pemegang saham utama maupun pemegang saham pengendali lainnya yang bisa membatasi kemampuan mereka untuk mengubah praktik manajemen laba. (3) kebijakan perusahaan dan budaya organisasi, praktik manajemen laba sering kali terkait erat dengan kebijakan perusahaan dan budaya organisasi yang telah tertanam dengan kuat meskipun komisaris independen bisa memberikan saran dan rekomendasi, perubahan budaya organisasi dan kebijakan internal bisa memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang aktif menjalankan tanggung jawab sosialnya cenderung mampu mengelola laba dengan lebih baik, sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap tanggung jawab sosial dapat memperkuat dukungan dari masyarakat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan tidak ditentukan oleh jumlah anggota dewan komisaris, melainkan oleh kualitas, kompetensi, dan independensi anggota dewan tersebut. Dewan komisaris yang lebih kecil tetapi terdiri dari anggota yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan serta bersikap independen cenderung lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Selain itu, proporsi dewan komisaris independen juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Keterbatasan dalam pengawasan, kurangnya pengaruh dibandingkan komisaris yang mewakili pemegang saham utama, serta tantangan dalam mengubah budaya organisasi dan kebijakan perusahaan yang telah tertanam kuat, menjadi faktor yang mungkin menyebabkan tidak signifikannya pengaruh ini. Dengan demikian, perusahaan perlu fokus pada pelaksanaan CSR dan peningkatan kualitas pengawasan dewan komisaris untuk mencapai pengelolaan laba yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Al-ahdal, W. M., Alsamhi, M. H., Tabash, M. I., & Farhan, N. H. S. (2020). *The impact of corporate governance on financial performance of Indian and GCC listed firms: An empirical investigation. Research in International Business and Finance*, 51, 101083. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101083>
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a). <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i2.4218>
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). *The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Rahmawati, I., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 2(2), 54. <https://doi.org/10.29407/jae.v2i2.866>
- Sabatini, K., & Sudana, I. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1), 56–69. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i01.p06>
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility* (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Scott, R. William. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto*.
- Tamara, M. T., Astuti, S., & Sutoyo. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 329–340.

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>

Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 38-52. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jap.v19i1.196>